

Persepsi Guru Laki-Laki Terhadap Motivasi Menjadi Guru PAUD Di Kecamatan Alak Kota Kupang

Nona Hindri Yanti Manggoa¹ ✉, Kristin Margiani², Engelbertus Nggalu Bali³

^{1,2,3}PG-PAUD FKIP, Universitas Nusa Cendana¹

Email korespondensi: nonahym23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “persepsi guru laki-laki terhadap motivasi menjadi guru PAUD di Kecamatan Alak Kota Kupang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru laki-laki yang aktif mengajar di lembaga PAUD. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi guru laki-laki terhadap motivasi seorang guru laki-laki menjadi guru PAUD dikarenakan adanya panggilan jiwa dalam dirinya sendiri dan kecintaan terhadap anak-anak, mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja yang sudah memberikan kepercayaannya untuk mengabdikan diri di lembaga PAUD, sejalan dengan itu guru laki-laki menyadari bahwa kehadiran sosok laki-laki di lembaga PAUD merupakan pengganti sebagai sosok seorang ayah, dan kedekatan antara guru laki-laki dan anak-anak usia dini terbilang sangat dekat, dikarenakan anak-anak nyaman dan senang bermain dengan guru laki-laki. **Kata Kunci:** Persepsi; Motivasi; Guru Laki-Laki PAUD.

Abstract

This research aims to determine "male teachers' perceptions of motivation to become PAUD teachers in Alak District, Kupang City". The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects used were male teachers who actively taught at PAUD institutions. Data collection techniques use interview techniques. The results of the research conducted show that the male teacher's perception of the motivation of a male teacher to become a PAUD teacher is due to his inner calling and love of children, receiving support from the principal and colleagues who have given him their trust to dedicate themselves. in PAUD institutions, in line with this, male teachers realize that the presence of a male figure in PAUD institutions is a substitute for a father figure, and the closeness between male teachers and early childhood children is very close, because the children are comfortable and enjoys playing with male teachers.

Keywords: *perception; motivation; male preschool teacher.*

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Guru menjadi orangtua kedua bagi anak-anak ketika berada dalam lingkungan sekolah. Dagun (2002) dalam (Marlisa et al., 2020) menyatakan bahwa figure seorang guru PAUD dianggap sebagai pengganti sosok orangtua di rumah baik ibu maupun ayah. (Sum et al., n.d., 2018) menjelaskan peranan guru laki-laki dapat memberi kontribusi pada penyesuaian emosi yang dirasakan anak, seperti bersikap kasar terhadap teman dan orang sekitar, bisa meminta maaf jika mereka melakukan kesalahan, serta dapat belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Menyambung dari itu (Syafudin et al.,

2022) mengatakan bahwa seorang guru laki-laki dapat berperan dalam memperjelas identitas seorang laki-laki serta guru laki-laki juga dapat memberi contoh pada anak perempuan dari sisi positif, seperti sikap tegas dan bagaimana mengendalikan atau mengontrol emosi yang baik. Meni Tsigra (2010) menyatakan bahwa ada beberapa alasan pentingnya peran guru laki-laki tentang *Male Teacher And Children Gender Construction In Preschool* bahwa Guru laki-laki hadir sebagai sosok yang positif dalam membentuk identitas maskulinitas pada anak. Selain itu juga dapat membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab seorang anak.

Lin (2004) dalam (Mukhlis, 2019) menyatakan bahwa kolaborasi antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran di PAUD dapat meningkatkan perkembangan psikologis anak, dikarenakan keterlibatan laki-laki di dalam PAUD dapat memberi pemahaman kepada peserta didik tentang model peran laki-laki serta menumbuhkan konsep peran gender yang setara yakni semua jenis kelamin dapat bekerja pada bidang apapun termasuk guru PAUD. Menyambung dari itu Besnard & Letarte (2017) menjelaskan bahwa peran guru laki-laki dapat menurunkan permasalahan adaptasi sosial oleh anak laki-laki dan menyeimbangkan peran gender di PAUD.

Osborne dan McLanahan (2007) dalam (Maulana et al., 2020) tentang *Fragile Family Study* yang mengambil sampel 2.111 keluarga, diketahui bahwa anak yang berusia 0-3 tahun bila dibesarkan tanpa keterlibatan ayah didalamnya akan mempunyai emosional yang tidak stabil yang terkadang tidak menyukai lingkungan sekitarnya. PAUD sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri anak-anak yang berusia 2-6 tahun, tentu akan sangat membutuhkan kehadiran laki-laki yang secara aktif terlibat di PAUD, sehingga sangat penting peran guru laki-laki dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pada kenyataan yang terjadi, layanan pendidikan anak usia dini saat ini didominasi oleh guru perempuan dan hal itu sudah menjadi hal yang lumrah di tengah masyarakat, sehingga saat ini profesi pendidik anak usia dini masih lekat bagi kaum wanita dan dianggap tidak sesuai jika dilakukan oleh laki-laki, jika diamati di lapangan sangat sulit untuk menemukan kaum laki-laki yang berprofesi sebagai pendidik anak usia dini. Fenomena langkanya guru PAUD laki-laki membuat masyarakat menanamkan bahwa yang menjadi guru AUD adalah perempuan (Dianita, 2020). Haristi et al., (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebanyakan mahasiswa perempuan yang lebih banyak tertarik untuk bergabung di dalam jurusan pendidikan anak usia dini. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya pendidik laki-laki PAUD dalam bidang pendidikan anak usia dini (Gomes, 2018).

Fenomena langkanya guru PAUD laki-laki bukan hanya terjadi di Indonesia melainkan juga di luar negeri. Di beberapa negara lain salah satunya Hongkong masih mengalami kendala yang sama. Berdasarkan hasil laporan Ho & Lam diketahui bahwa guru PAUD yang berjenis kelamin laki-laki hanya 1,2% dari jumlah keseluruhan guru. Keadaan yang sama pun terjadi di negara lain, di Amerika Serikat (2%), Selandia Baru (2%), Australia (2,6%), Taiwan (1,6%). bahkan di Arab, sebagaimana diungkapkan oleh Irianto et al., (2011) yang menyatakan bahwa guru PAUD di Arab semuanya 100% perempuan. Di Irlandia, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh komite anak pada tahun 2012-2013 menemukan bahwa dari 328 layanan lembaga pendidikan anak usia

dini di 13 negara bagian, hanya 33% lembaga pendidikan yang memiliki guru PAUD laki-laki selebihnya dilakukan oleh guru PAUD perempuan (Dianita, 2020). Berdasarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa persentase guru PAUD di Indonesia didominasi oleh guru perempuan yakni sebanyak 96,81% sedangkan presentasi guru PAUD laki-laki hanya 3,19% hal ini menunjukkan perbandingan yang sangat mencolok antara guru PAUD laki-laki dan guru PAUD perempuan yaitu 1:3 (Maulana et al., 2020).

Isu ketidak seimbangan gender pada profesi guru PAUD menjadi suatu hal penting yang perlu diperhatikan pemerintah Indonesia, sehingga banyak asumsi mengapa guru PAUD didominasi oleh kaum perempuan dikarenakan status sosial perempuan dan juga maskulinitas budaya. Budaya menjadi suatu hal yang kuat dalam mempengaruhi tatanan sosial dan juga status sosial di dalam masyarakat. Budaya masyarakat Indonesia menanamkan bahwa tugas dari seorang laki-laki adalah mencari nafkah sedangkan tugas dari seorang wanita adalah mengasuh anak-anak, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab minimnya guru PAUD laki-laki di Indonesia (Mukhlis, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sum et al., n.d., 2018) menemukan faktor penyebab rendahnya guru PAUD laki-laki di Indonesia disebabkan oleh gengsi, tidak suka dengan anak kecil, serta tidak sabar dalam mengajar anak kecil dan menjadi guru PAUD adalah pekerjaan seorang banci, karena bukan tugas laki-laki melainkan tugas perempuan.

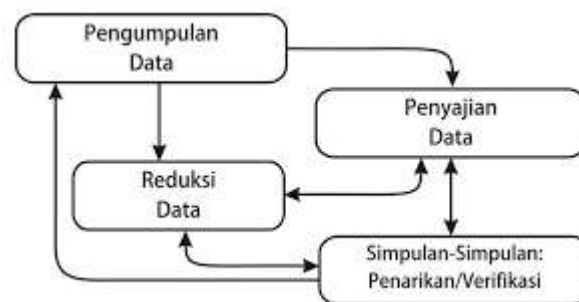
Sejauh ini, di dalam sistem Peraturan Pemerintah Indonesia belum ada aturan yang membatasi partisipasi laki-laki untuk menjadi guru PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam hal kesempatan menjadi seorang guru PAUD. Peraturan Menteri Pendidikan memberikan kebebasan terhadap keberadaan guru PAUD sebagai suatu profesi, sehingga siapa saja boleh dan bisa saja menjadi guru PAUD, bukan hanya perempuan melainkan laki-laki juga bisa menjadi pendidik bagi anak usia dini. Gomes, (2018) mengatakan bahwa untuk menjadi guru PAUD bukan hanya bagi kaum perempuan melainkan juga bisa diemban oleh kaum laki-laki.

Penelitian Seno et al., (2021) mengungkapkan makna kesejahteraan bagi guru laki-laki PAUD, tidak hanya dilihat dari pendapatan yang mereka peroleh tetapi juga menjadi guru PAUD laki-laki memiliki kelebihan dimana kehidupan sebagai guru dan menjadikannya sebagai amalan abadi untuk menciptakan generasi yang lebih baik bagi negara. Kesejahteraan guru PAUD laki-laki relatif, setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda tentang kesejahteraan, dimana kesejahteraan tidak selalu diukur dari pendapatan yang mereka peroleh tetapi juga memiliki kesempatan untuk beribadah, berbagi waktu dengan keluarga, berkembang, berinteraksi dengan lingkungan, berguna bagi orang lain dan mampu memecahkan masalah merupakan perwujudan kesejahteraan yang berharga. Guru PAUD formal di Indonesia semakin membaik dikarenakan pemerintah mengeluarkan program sertifikat guru untuk memenuhi syarat dan gelar sarjana pendidikan, tetapi berbeda dengan guru PAUD non formal dimana tidak dapat mengikuti program sertifikat karena tidak termasuk dalam peraturan guru dan dosen. Banyak guru PAUD laki-laki di Indonesia belum bersertifikat namun mereka tetap berjuang sebagai guru PAUD meskipun penghasilannya rendah.

PAUD tidak hanya untuk kaum perempuan saja melainkan juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan yang cukup besar dimana guru PAUD didominasi oleh kaum perempuan. Pada tahun ajaran 2022/2023, berdasarkan data pokok pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi diketahui bahwa guru TK di kota Kupang saat ini berjumlah 368 orang guru perempuan dan 15 orang guru laki-laki. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan guru paud laki-laki di kota kupang sangat minim. Berdasarkan data yang ada dengan jumlah guru laki-laki yang sangat minim perlu diapresiasi sehingga para guru laki-laki tersebut tetap semangat dalam mendidik anak-anak di tengah minoritas guru PAUD laki-laki. Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian "Persepsi Guru Laki-Laki Terhadap Motivasi Menjadi Guru Paud Di Kecamatan Alak Kota Kupang".

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi, yang mana hasil penelitian yang telah di dapatkan dapat di jelaskan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh dari data valid. Subjek dalam penelitian ini adalah guru laki-laki yang ada di lembaga PAUD kecamatan Alak kota Kupang yang aktif dalam mengajar dan mendidik anak usia dini, sementara objek dalam penelitian ini adalah persepsi guru laki-laki terhadap motivasi menjadi guru PAUD di kecamatan alak kota kupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. sementara keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dari kepala sekolah dan rekan kerja guru laki-laki. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi menjadi guru laki-laki di PAUD

Kecintaan terhadap anak-anak usia dini merupakan motivasi guru laki-laki untuk menjadi guru PAUD yang dimana minimnya laki-laki yang bekerja di lembaga PAUD, guru laki-laki yang mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini mempunyai motivasi yang ingin mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, merangkul dan melakukan pendekatan untuk memberikan keamanan terhadap anak-anak usia dini seperti memberikan keamanan terhadap anak-anak yang baru

menyesuaikan diri dalam lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah dan juga kehadiran guru laki-laki memberikan panutan bagi anak laki-laki selama tahun awal pendidikan mereka, memberikan kasih sayang terhadap anak-anak yang suka menyendiri dan memberi semangat. Al baqi (2021) juga menjelaskan bahwa guru laki-laki memberikan berbagai manfaat seperti menjadi contoh bagi anak laki-laki untuk berperilaku sebagai gender maskulin (melakukan pekerjaan sesuai budaya yang ada) berperilaku baik bagi anak yang tidak memiliki figur ayah di rumah ataupun yang masih memiliki. Motivasi dalam menjadi guru PAUD laki-laki merupakan tantangan dan pilihan panggilan hati yang merupakan suatu keikhlasan dalam mengajar dan mendidik anak-anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Xu & Waniganayake (2017) dimana kecintaan terhadap anak membuat laki-laki tertarik dan mengambil keputusan dalam memilih bekerja di lembaga PAUD. Perez, (2019) juga menjelaskan bahwa dalam memilih pekerjaan sebagai profesi guru PAUD karena hasrat pribadi untuk membantu anak-anak belajar, didalam pekerjaan guru laki-laki PAUD juga merupakan pekerjaan yang menantang dalam mengajar atau membimbing anak-anak usia dini. motivasi guru laki-laki PAUD juga ingin melayani dan membentuk karakter anak-anak usia dini agar menjadi akhlak yang baik dimana memiliki rasa atau kebiasaan sopan santun dalam kehidupan di masa selanjutnya dalam mengarahkan untuk menjadi anak-anak yang dapat meraih cita-cita bangsa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ihsan (2020) bahwa di dalam pembentukan karakter akan lebih baik dan bagus jika ditanamkan atau diterapkan sejak usia dini dimana usia tersebut merupakan masa paling berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang, penanaman sifat dan moral seseorang melalui pendidikan karakter suatu kunci kesuksesan dalam membentuk karakter anak-anak bangsa, dimana anak-anak usia dini belajar untuk mengontrol emosi. Dengan pemahaman dan pengendalian diri terhadap emosi yang mereka rasakan merupakan kecerdasan dalam bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan. Berbicara tentang karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa maka dapat disimak pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yang menyebutkan : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Seno et al., (2021) juga menyatakan bahwa pekerjaan guru laki-laki adalah pekerjaan yang mulia dan berharga, dimana mereka meyakini sebagai ibadah dan kepedulian sosial untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Menjadi seorang guru laki-laki PAUD di tengah-tengah minoritas laki-laki yang ingin bekerja di lembaga PAUD merupakan suatu hal yang mulia, namun tidak banyak laki-laki yang mau bertahan di dalam pekerjaan menjadi guru laki-laki PAUD. Mereka yang bertahan menjadi guru laki-laki di lembaga PAUD pastinya memiliki faktor atau semangat dalam dirinya untuk bertahan dan mengabdikan dirinya kepada anak-anak usia dini. Faktor yang membuat bertahannya menjadi guru PAUD adalah anak-anak usia dini sendiri, karena dengan melihat perkembangan atau dampak positif dan keaktifan yang terjadi dalam diri anak membuat guru laki-laki senang, itu semua karena kecintaan mereka terhadap anak-anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maulana et al., (2020) yang menyatakan masih adanya guru laki-laki yang mau bertahan di PAUD karena keyakinan mereka terhadap dampak positif yang

dapat diberikan selama mengajar atau mendidik, dan membuat ikatan seorang ayah sebagai laki-laki dengan anak dalam pengasuhan, dimana bisa mengembangkan kemampuan kognitif, sehingga anak-anak memiliki berbagai keterampilan secara sosial dan emosional di masa yang akan datang. Seno et al., (2021) juga menyatakan bahwa bertahan menjadi guru laki-laki dimana dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya anak usia dini, cita-cita yang diimpikan, wujud kepedulian sosial terhadap dunia pendidikan pembangunan terkhususnya agama dan budi pekerti, kesempatan belajar dengan ikhlas dan sabar, semangat, pekerjaan yang mulia dan berharga, perwujudan tanggung jawab mendidik sejak dini anak, dapat membahagiakan anak tanpa paksaan, dan kebanggaan bisa mendidik, memiliki minat terhadap dunia anak, dan memiliki relasi ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Faktor lain juga yang membuat bertahannya menjadi guru laki-laki karena dukungan dari stakeholder seperti kepala sekolah, rekan kerja dan orang tua yang mendukung mereka untuk bekerja dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini disampaikan juga oleh putri et al., (2022) menyatakan bahwa peran untuk menjadi guru laki-laki pada lembaga PAUD karena adanya dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru. Karena dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru akan merasa aman ketika adanya sosok seorang laki-laki di sekolah, karena sikap dasar laki-laki yang tegas dan disiplin.

Panggilan Jiwa

Panggilan jiwa untuk menjadi guru laki-laki di PAUD merupakan keikhlasan dalam mendidik dan mengabdikan diri dalam pekerjaan di dalam lembaga PAUD karena adanya motivasi dalam diri yang didapatkan terkhususnya terpanggil untuk melayani atau membimbing anak-anak lewat pendidikan dan juga karena kecintaan terhadap anak-anak. menjadi guru laki-laki di PAUD bukan sekedar untuk mencari materi, tetapi karena kecintaan terhadap anak-anak yang dimana sudah diberi kepercayaan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Dan tidak semua orang bisa melayani anak-anak terlebih laki-laki, untuk menjadi seorang guru laki-laki di lembaga PAUD butuh panggilan jiwa yang dimana panggilan tersebut bukan hanya untuk bekerja, tetapi mempunyai nilai tambah pada diri sendiri, karena bisa melihat perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak. Hal lain juga disampaikan oleh suryabrata dalam (Rachman dkk 2020) yang menyatakan bahwa didalam minat untuk menjadi seorang guru PAUD memiliki ciri-ciri yang terdiri dari indikator perhatian, kesenangan, dan kemauan. Didalam indikator kesenangan ciri-ciri minat dalam hal ini seperti akan menunjukkan sebuah kesenangan terhadap profesi guru PAUD yang dianggap sebagai profesi yang penuh kemuliaan, dimana kesenangan terhadap anak-anak untuk mendidik menjadi suatu kemuliaan dan kebanggaan bagi diri sendiri. Rachman dkk (2020) menyatakan indikator dalam kemauan, laki-laki yang memiliki minat untuk menjadi guru PAUD akan menunjukkan sebuah kemauan yang berasal dari panggilan hati yang dimana akan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kriteria sebagai guru PAUD, laki-laki akan merasa terpanggil dengan keadaan guru PAUD laki-laki yang minim dan laki-laki mau berbaur dengan anak usia dini dalam rentan waktu yang berkelanjutan.

Dukungan Dari Orang Sekitar (Kepala Sekolah, Rekan Kerja/Guru)

Guru laki-laki PAUD mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar seperti kepala sekolah dan rekan kerja dimana guru laki-laki sendiri mempunyai peran

penting juga di dalam lembaga PAUD. Ini sejalan dengan pernyataan dari para kepala sekolah dan rekan kerja guru laki-laki di sekolah bahwa mereka mendukung adanya guru laki-laki di PAUD dikarenakan guru laki-laki dapat membantu segala urusan di dalam sekolah dan menjadi pendamping di dalam kelas dan setuju dengan adanya guru laki-laki pada lembaga karena laki-laki memiliki nilai tambah tersendiri karena guru laki-laki mempunyai peran yang bisa menjadi koordinator ekstrakurikuler, lebih kreatif dibandingkan dengan perempuan. dengan adanya guru laki-laki di dalam lembaga PAUD, dimana lembaga bukan hanya membutuhkan figur perempuan tetapi juga membutuhkan figur laki-laki, dimana anak-anak dapat melihat figur seorang pemimpin yang tegas dan bisa merangkul anak-anak. selain dapat membantu melengkapi figur orang tua, guru-guru dan kepala sekolah juga terbantu oleh guru laki-laki untuk membantu mengurus segala urusan sekolah yang tidak dapat dikerjakan atau dijangkau oleh guru dan kepala sekolah perempuan. Disampaikan juga oleh Mukhlis (2019) yang menjelaskan kepala sekolah dan rekan guru menerima guru laki-laki karena dapat membantu kegiatan tertentu di dalam sekolah, mereka meyakini bahwa guru laki-laki akan menambah pilihan dan kreativitas kegiatan fisik dan motorik anak, guru laki-laki juga dapat menjadi figur kepemimpinan. Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa keberadaan guru laki-laki dibutuhkan sebagai figure kepemimpinan, terutama dalam mengambil keputusan yang cepat dan baik. Dari pernyataan tersebut guru laki-laki mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk bekerja dan mengabdikan diri dalam lembaga PAUD. Putri et al., (2022) menyampaikan hal yang sama yaitu peran guru laki-laki terbentuk dalam lembaga PAUD karena faktor dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru. Dukungan tersebut dikarenakan guru laki-laki merupakan sosok yang tegas, dapat meringankan pekerjaan atau tugas perempuan, dapat memenuhi kebutuhan fisik motorik anak, saat memberikan nasehat lebih cenderung ke tindakan dan teladan daripada verbal, dan membuat kemampuan literasi anak laki-laki dan perempuan menjadi seimbang.

Sebagai Sosok Seorang Ayah

Guru laki-laki merupakan sosok pengganti seorang ayah selama di sekolah, yang dimana laki-laki dapat membuat anak-anak merasa nyaman dan dilindungi yang tidak dapat ditemukan di sosok seorang ibu guru, dan keberadaan guru laki-laki selain menjadi sosok seorang ayah, guru laki-laki juga dapat menyeimbangkan peran orang tua didalam proses belajar sambil bermain, sehingga keseimbangan orang tua sosok ayah dan ibu menjadi sempurna atau seimbang. Hal ini disampaikan juga oleh Syafrudin et al., (2022) yang menyatakan figur seorang guru laki-laki penting sebagai guru inti yang bertanggung jawab atas keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar. Selama ini lembaga pendidikan anak usia dini identik dengan kaum perempuan, namun berdasarkan pendapat yang dapat diketahui bahwa seorang anak laki-laki perlu contoh orang dewasa laki-laki untuk tumbuh berkembang dan memperkuat identitas sebagai seorang laki-laki. Melihat laki-laki sebagai ayah pada konteks keluarga, akan memiliki berbagai kelebihan ketika turut terlibat di dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini dimana pada usia 2-6 tahun yang berada di lembaga PAUD, merasa sangat membutuhkan kehadiran laki-laki secara aktif terlibat di dalamnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari lingkungan sekitar seperti kepala sekolah dan rekan kerja dari guru laki-laki yang menyatakan bahwa guru laki-laki merupakan sosok pengganti seorang ayah dimana

mempunyai figur seorang pemimpin yang tegas dan dapat merangkul, mengayomi anak-anak sehingga membuat anak-anak merasa nyaman, dan memiliki orangtua kedua selama di sekolah. Melihat figur seorang pemimpin yang tegas dan bisa merangkul atau mengayomi anak-anak, merupakan hal yang dimana anak-anak merasa nyaman di dekat seorang guru laki-laki yang merupakan contoh figur sosok seorang ayah. Tidak hanya anak laki-laki yang mendapatkan hal yang sama tentang sosok seorang guru laki-laki yang mengajar di lembaga PAUD tetapi anak perempuan juga merasakan kehadiran guru laki-laki. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Culter & McNay, (1993) dalam penelitian (Hayati et al., 2021) menyatakan kehadiran guru laki-laki di lembaga pendidikan anak usia dini merepresentasikan figur ayah sebagai pelindung, mempunyai rasa kasih sayang, mengayomi, figur yang mencintai, dimana bisa berdampak positif terhadap perkembangan anak di sekolah. Guru laki-laki lembaga PAUD bermanfaat untuk perkembangan anak. Dianita (2020) menjelaskan peran guru laki-laki sangat penting di samping peran guru perempuan. Keseimbangan peran erat kaitannya dengan kemampuan anak-anak dalam memproyeksikan fungsi dan peran ayah dan ibu di dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak terjadi persepsi stereotip terhadap keberadaan guru laki-laki sebagai pendidik kelas. yang dimana anak laki-laki juga bisa menjadi guru PAUD. Di luar sana terdapat anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah di rumah dikarenakan keadaan orang tuanya berpisah. Namun di kelas atau di sekolah ia menemukan sosok yang dapat mengobati kekurangan tersebut untuk menggantikan sosok seorang.

Kedekatan Pada Anak-Anak

kedekatan guru laki-laki pada anak-anak di lembaga PAUD dapat menjadi pengalaman belajar bagi guru laki-laki yang menyenangkan, dimana bisa dapat mendengarkan anak-anak, bermain bersama, selayaknya teman dan mendapatkan pengalaman belajar yang berharga dari anak-anak untuk yang dimana mampu memaafkan, kemudian dapat memberikan bantuan atau solusi untuk anak-anak untuk dapat memahami dan membantu perubahan pada emosional anak-anak, keaktifan pada diri anak-anak, dan membuat kepercayaan diri anak-anak untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. Hal ini juga disampaikan oleh Putri et., al (2022) dimana kesabaran dan perhatian guru laki-laki terhadap anak-anak yang kesulitan dalam memakai kaos kaki setelah berwudhu, membenarkan posisi masker, dan ketika anak mencari perhatian pada guru. anak-anak senang mencari perhatian pada guru laki-laki, dan mendekati guru laki-laki untuk meminta pangkuan atau gendong, tanpa sebab khusus. selain itu anak-anak usia dini sering bercerita dan mengadu kepada guru laki-laki untuk menceritakan apa yang dia sukai atau yang tidak disukai. penelitian lain Wahyuni et al., (2022) guru berkewajiban menjadi pendengar yang baik kepada, rekan kerja, peserta didik, dan orangtua peserta didik, dimana mampu menghargai pendapat, memotivasi peserta didik dalam berkarya, mampu memberikan kepercayaan diri peserta didik, dan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. sejalan dengan itu penelitian Yosada & Kurniati (2019) yang menjelaskan guru merupakan komponen pendidikan, yang berkewajiban melakukan pendekatan motivasi atau dukungan, dan mendidik anak-anak dengan cinta dan kasih sayang. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari lingkungan sekitar seperti kepala sekolah dan rekan kerja bahwa kedekatan guru laki-laki dan anak-anak sangat baik dikarenakan guru laki-laki mampu membuat anak-anak merasa nyaman ketika di dekatnya saat meminta tolong untuk ke toilet, dan saat

bermain dimana anak-anak meminta untuk berpelukan, bergelantungan dan lain sebagainya, dan di saat guru laki-laki tidak hadir di sekolah anak-anak menanyakan keberadaan dan kesehatan guru laki-laki. kedekatan antara anak-anak dan guru laki-laki bagus dikarenakan guru laki-laki mampu menyesuaikan dirinya dengan anak-anak untuk mengikuti kemauan anak-anak dalam bermain merangkak, berjongkok dan mempunyai ide-ide untuk membuat anak-anak dekat. sejalan dengan itu penelitian Laela (2023) menjelaskan anak-anak merasa dekat memiliki sosok seorang ayah ketika di sekolah, karena kedekatan seorang guru laki-laki yang memberikan atau membangun karakter disiplin yang dimana menjadi sosok ayah yang tegas dan panutan, juga memberikan model pembelajaran yang asik, menyenangkan dan tidak mudah membuat anak bosan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan dan dibahas di atas yaitu tentang persepsi guru laki-laki terhadap motivasi menjadi guru PAUD di Kecamatan Alak Kota Kupang dapat disimpulkan dari empat sekolah yaitu motivasi guru laki-laki menjadi guru PAUD dan mengabdikan dirinya di lembaga PAUD yaitu untuk mendidik anak-anak dikarenakan kecintaan guru laki-laki terhadap anak usia dini yang ingin merangkul, memberikan keamanan terhadap anak usia dini. Motivasi menjadi guru laki-laki juga merupakan tantangan dan panggilan jiwa, yang merupakan keikhlasan dalam mengajar dan mendidik anak usia dini. Guru laki-laki tidak hanya sekedar mencari materi tetapi karena kecintaan dan diberikan kepercayaan atau kesempatan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Selain itu, guru laki-laki mempunyai peran penting di lembaga PAUD, hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah dan rekan kerja yang dimana mendukung adanya guru laki-laki karena guru laki-laki dapat membantu segala urusan di sekolah dan mempunyai nilai tambah tersendiri. Lembaga PAUD tidak hanya membutuhkan figur perempuan tetapi juga membutuhkan figur laki-laki, untuk anak-anak bisa melihat figur seorang pemimpin yang tegas dan bisa merangkul anak-anak. Guru laki-laki sebagai sosok seorang ayah selama di sekolah yang dapat menyeimbangkan peran orangtua yaitu ayah dan ibu. Kedekatan antara guru laki-laki dan anak-anak ketika guru laki-laki dapat mendengarkan anak-anak, bermain bersama, selayaknya teman. kepala sekolah dan rekan kerja juga menyatakan bahwa anak-anak nyaman di dekat guru laki-laki yang dimana guru laki-laki dapat menyesuaikan keinginan anak-anak untuk bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. 2021. Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat: jurnal perempuan dan anak*. Vol. 5. No. 2. 289-309.
- Besnard, T., & Letarte, M. J. 2017. Effect of male and female early childhood education teacher's educational practices on children's social adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*. Vol. 31. 3. 453-464
- Dianita, E. R. 2020. Stereotip gender dalam profesi guru pendidikan anak usia dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*. Vol. 1. No. 2. 87-105.
- Gomes, F. De. 2018. Dampak dominasi perempuan dalam profesi guru PAUD. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*. Vol.2. No.1
- Haristi, dkk. 2015. Minat Siswa Sma Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Terhadap Program

- Studi S1 PGPAUD FIP UPI. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol. 2 No. 3.
- Hayati, M., dkk. 2021. Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 6. No. 1. 11-24.
- Ihsan, I. 2020. Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Vol.8. No. 1. 079-092.
- Laela, M. N. 2023. Peran Guru PAUD Laki-Laki dalam Membangun Karakter Disiplin Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo. *Skripsi*
- Marlisa, L., dkk. 2020. Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro. *SNPPM-2 (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)*.
- Maulana, R. dkk. 2020. Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki DI PAUD?. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*. Vol. 15.1. 23–32. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.3>.
- Mukhlis, A. 2019. Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 5. No. 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>.
- Perez, N. 2019. The lived experience of male early childhood teachers. *International Journal of Advanced Research and Publications*. Vol. 3. 6. DOI: <http://www.jarp.org/online-papers-publishing/june2019>
- Putri, W. P., dkk. 2022. Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED (Journal Of Early Childhood Education And Development)*. Vol. 4. No. 1. 88–99. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1792>.
- Rachman, B., dkk. 2022. Faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6. 5. 4735-4744.
- Rachman, B., dkk. 2022. Minat Mahasiswa Laki-Laki Program Studi PGPAUD Atau Sejenis Di Indonesia Untuk Menjadi Guru PAUD. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. Vol. 5. No. 1. pp. 193-197.
- Seno, S., et al. 2021. The Male Teachers ' Perceptions on Early Childhood Children ' s Education about Wellbeing. *Journal of Primary Education*. Vol. 10. No. 3. 252–263.
- Sum, T. A., & Talu, A. T. I. 2018. Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru Paud Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Kebudayaan dan Missio*. Vol.10. No. 2.
- Syafrudin, U., dkk. 2022. Kepercayaan Orang Tua Terhadap Guru Laki-Laki Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Kumara Cendekia*. Vol. 10. No. 4. 331-338.
- Wahyuni, I. W., dkk. 2022. Peningkatan soft skill guru pendidikan anak usia dini. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 4. No. 2. 364-69.
- Xu, Y., & Waniganayake, M. 2018. An exploratory study of gender and male teachers in early childhood education and care centres in China. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*. Vol. 48. 4. 518-534.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. 2019. Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Vol. 5. No. 2. 145-154